



Peranan Sungai Musi Dalam Pembangunan Ekonomi di Sumatera Selatan: Perspektif Sejarah dan Geografi

¹Tomy Wijaya, ²Fatimah Alauwiyah, ³Devinna Nurrohma, ⁴Sani Safitri, ⁵Rani Oktapiani

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, Indonesia

¹tomywijaya808@gmail.com, ²fatimahalau21@gmail.com, ³devinnanurrohma27@gmail.com,

⁴sani_safitri@fkip.unsri.ac.id, ⁵raniokyp@fkip.unsri.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2025

Disetujui: 02-01-2026

Kata Kunci:

Ekonomi Regional
Sumatera Selatan
Sungai Musi

Keywords:

Regional Economic
South Sumatra
Musi River

ABSTRAK

Abstrak: Sungai Musi memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi regional Sumatera Selatan sejak masa Kerajaan Sriwijaya hingga era modern. Selain itu Sungai Musi sebagai jalur transportasi utama di Sumatera Selatan. Sungai ini juga mendukung perdagangan, distribusi barang, serta pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sungai Musi dari perspektif sejarah dan geografi dalam mendukung perekonomian regional. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji berbagai sumber tertulis terkait sejarah, transportasi, perdagangan, dan pariwisata Sungai Musi. Data dikumpulkan dari artikel jurnal, buku, serta foto resmi guna mendapatkan analisis komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Musi berkontribusi signifikan terhadap perdagangan domestik dan ekspor, terutama melalui pelabuhan Boom Baru. Selain itu, potensi wisata air dan festival budaya mendukung perkembangan ekonomi kreatif. Namun, tantangan seperti sedimentasi dan modernisasi infrastruktur masih perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan Sungai Musi secara berkelanjutan bagi pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan.

Abstract: Musi River has a strategic role in the regional economic development of South Sumatra since the Sriwijaya Kingdom until the modern era. In addition, the Musi River is the main transportation route in South Sumatra. The river also supports trade, distribution of goods, as well as the development of tourism and culture-based creative economy. This research aims to analyze the role of the Musi River from the perspective of history and geography in supporting the regional economy. This research uses a literature study method with a qualitative descriptive approach to examine various written sources related to the history, transportation, trade, and tourism of the Musi River. Data was collected from journal articles, books, and official photographs to obtain a comprehensive analysis. The results show that the Musi River contributes significantly to domestic and export trade, especially through the Boom Baru port. In addition, the potential for water tourism and cultural festivals supports the development of the creative economy. However, challenges such as sedimentation and infrastructure modernization still need to be addressed. Therefore, further research is needed to optimize the sustainable use of the Musi River for South Sumatra's economic growth.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Sungai telah lama dikenal sebagai nadi kehidupan yang tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar seperti air bersih dan sumber pangan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Secara historis, peradaban

besar di dunia berkembang di sepanjang sungai karena kemampuannya sebagai jalur transportasi alami, yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang, jasa, dan informasi secara efisien (Padmalal & Maya, 2014). Di samping itu, sungai berfungsi sebagai sumber energi dan irigasi, mendukung kegiatan

pertanian, perikanan, serta industri yang memanfaatkan aliran air untuk produksi. Dengan demikian, keberadaan sungai secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hasegawa, 2013).

Sungai Musi telah memainkan peran yang sangat vital dalam sejarah dan perkembangan ekonomi di Sumatera Selatan. Sejak zaman kuno, sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan menyediakan air untuk keperluan rumah tangga, pertanian, dan perikanan tetapi juga sebagai jalur transportasi alami yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan pusat-pusat perdagangan di pesisir. Pada masa kejayaan kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam, Sungai Musi menjadi arteri utama yang memfasilitasi pertukaran barang, budaya, dan informasi antara negeri-negeri tetangga, sehingga menempatkan Palembang sebagai pusat ekonomi dan peradaban regional (Nawiyanto & Endrayadi, 2016).

Hubungan antara sumber daya alam dan aktivitas ekonomi di sepanjang Sungai Musi terlihat jelas melalui pemanfaatan beragam potensi alam yang ada di sekitarnya. Aliran air yang melimpah mendukung irigasi bagi sektor pertanian, memungkinkan pertumbuhan komoditas lokal yang menjadi bahan baku industri, serta menyediakan sumber pangan melalui perikanan (Syarifudin, 2017). Selain itu, kemudahan akses transportasi yang diberikan oleh Sungai Musi memungkinkan distribusi barang dagangan secara efisien, sehingga mendorong perdagangan tradisional dan modern. Aktivitas ekonomi yang tumbuh di sepanjang sungai ini telah menjadi pendorong utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan menarik investasi yang berdampak positif pada pembangunan infrastruktur di wilayah Sumatera Selatan (Sastika, 2017).

Secara historis, penguasaan dan pengelolaan Sungai Musi telah menjadi strategi penting bagi kerajaan-kerajaan di daerah ini. Pada masa Sriwijaya, sungai ini menjadi jalur utama perdagangan yang menghubungkan kerajaan dengan pasar internasional, sementara pada era Kesultanan Palembang Darussalam, kontrol atas aliran Sungai Musi memungkinkan pengaturan perdagangan yang efektif serta distribusi komoditas, yang pada akhirnya

memperkokoh posisi ekonomi kerajaan tersebut. Hingga era modern, peran strategis sungai ini tetap tidak tergantikan, dengan aktivitas ekonomi yang meliputi sektor industri, jasa transportasi air, dan pariwisata yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian regional (Novemy Dhita & Reza Pahlevi, 2023).

Lebih dari sekadar aspek ekonomi, keberadaan Sungai Musi juga membentuk struktur sosial dan budaya di sekitarnya. Permukiman tradisional yang tumbuh di tepian sungai ini menjadi saksi bisu interaksi antara berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan, serta menciptakan sebuah identitas kultural yang kaya. Sinergi antara pemanfaatan sumber daya alam dan aktivitas ekonomi ini telah membentuk dinamika masyarakat yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar kehidupan kolektif (Sastika & Yasir, 2017). Dengan demikian, peran Sungai Musi dalam sejarah dan perkembangan ekonomi di Sumatera Selatan merupakan contoh nyata bagaimana sumber daya alam dapat menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Urgensi pada penelitian ini karena Sungai Musi telah menjadi pusat vital perekonomian dan peradaban di Sumatera Selatan sejak zaman kuno. Dengan adanya perkembangan urbanisasi, industrialisasi, dan tekanan lingkungan, pemahaman mendalam tentang interaksi antara sumber daya alam dan aktivitas ekonomi di sepanjang sungai ini sangat krusial. Selain mendokumentasikan warisan sejarah dan budaya yang membentuk struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan guna mengelola Sungai Musi secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekologis, dan melestarikan identitas kultural yang telah ada sejak lama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau data pustaka dari beberapa sumber tertulis. Pendekatan yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban

dari permasalahan yang ingin dipecahkan (Adlini et al., 2022).

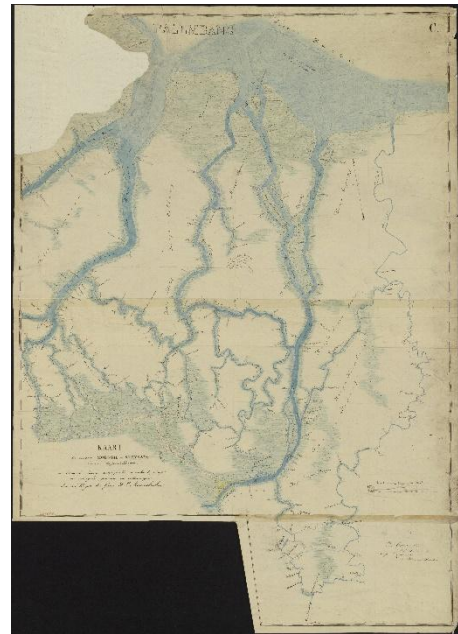
Sumber-sumber data atau informasi dalam penelitian ini didapatkan melalui artikel, gambar, dan buku-buku yang dapat diakses melalui internet. Proses ini dimulai dengan penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, yang memastikan bahwa sumber-sumber tersebut memiliki relevansi tinggi terhadap judul yang akan dibahas khususnya mengenai sejarah dan geografi. Dengan metode studi literatur ini, peneliti berharap dapat memberikan landasan teoretis yang kuat serta wawasan mendalam yang bermanfaat bagi pembaca.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Geografi Sumatera Selatan

Provinsi Sumatera Selatan terletak antara 1 derajat sampai 4 derajat Litang Selatan dan 102 derajat sampai 106 derajat Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya 87.017,42 km². Provinsi ini di sebelah Utara dengan Provinsi Jambi, di sebelah Selatan dengan Provinsi Lampung, di sebelah Timur dengan Provinsi Bangka Belitung, di sebelah Barat dengan Provinsi Bengkulu. Kota Palembang dijadikan sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Selatan (Bada Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2007).

Sumatera Selatan memiliki topografi yang bervariasi, terdiri dari daerah dataran rendah di bagian timur, daerah perbukitan di tengah, serta pegunungan di bagian barat yang merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan (Muharomah & Setiawan, 2022). Variasi topografi ini berpengaruh besar terhadap pola penggunaan lahan, pemukiman penduduk, serta pengembangan infrastruktur ekonomi di wilayah ini.



Gambar 1. Aliran Sungai Musi
(Sumber: <https://www.nationaalarchief.nl/>)

Provinsi Sumatera Selatan memiliki Sungai Musi, sungai tersebut menjadikan sungai terpanjang di Pulau Sumatera dengan panjang sekitar 750 km. Sungai ini memiliki anak-anak sungai atau yang dikenal dengan Sungai Batanghari Sembilan, yaitu Sungai Kelingi, Sungai Beliti, Sungai Lakitan, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Sungai Batang Leko, Sungai Ogan, Sungai Komering dan Sungai Lematang (Inderawati et al., 2022).

Sungai-sungai tersebut membelah provinsi Sumatera Selatan dari barat ke timur, bermuara di Selat Bangka, dan menjadi urat nadi transportasi serta perekonomian sejak zaman Sriwijaya (Mardiana et al., 2022). Keberadaan sungai ini membentuk ekosistem yang kaya dengan berbagai sumber daya alam, mulai dari lahan pertanian yang subur, kawasan hutan, hingga sumber daya mineral dan energi yang terkandung di wilayah sekitarnya.

Dengan demikian, kondisi geografi Sumatera Selatan yang didominasi oleh keberadaan sungai yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi regional. Sungai ini bukan hanya sebagai sumber daya alam yang memberikan manfaat ekologis, tetapi juga sebagai faktor utama yang mendukung sektor-sektor ekonomi seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Oleh karena itu, dalam perspektif sejarah dan geografi, Sungai Musi

memiliki peranan sentral dalam perkembangan Sumatera Selatan dari masa ke masa, serta menjadi kunci dalam perencanaan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah ini.

2. Sejarah Pemanfaatan Sungai Musi sebagai Jalur Ekonomi

a. Kerajaan Sriwijaya

Sungai Musi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Kerajaan Sriwijaya, salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Sungai ini bukan hanya sekadar sumber daya alam yang menopang kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi jalur utama perdagangan dan pelayaran internasional yang menghubungkan Sriwijaya dengan berbagai pusat perdagangan global, seperti India, Tiongkok, dan Timur Tengah (Susilo et al., 2024).

Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan maritim yang mengontrol jalur pelayaran di Selat Malaka dan Selat Sunda. Sungai Musi, yang membelah wilayah Sriwijaya dan bermuara di Selat Bangka, berfungsi sebagai akses utama menuju pusat kerajaan di Palembang. Kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah berlabuh di sepanjang sungai ini untuk menukar barang, membayar upeti, dan menjalankan aktivitas perdagangan (Utama, 2022).

Komoditas utama yang diperdagangkan di Kerajaan Sriwijaya, diantaranya (Mahamid, 2023):

- Rempah-rempah (cengkeh, kayu manis, kapulaga) dari Nusantara.
- Kemenyan dan gaharu yang banyak diminati oleh pasar India dan Arab.
- Emas dan perak, yang ditambang dari daerah pedalaman Sumatera.
- Hasil hutan seperti rotan dan damar.
- Produk tekstil dan keramik yang didatangkan dari India dan Tiongkok untuk didistribusikan ke wilayah Asia Tenggara lainnya.

Sebagai pusat perdagangan dan kekuatan maritim, Sriwijaya menjalin hubungan erat dengan berbagai peradaban besar, termasuk India, Tiongkok, dan Timur Tengah. Kemudian keberadaan Sungai Musi sebagai jalur utama transportasi air untuk mendukung Sriwijaya dalam mengembangkan armada maritim yang

kuat (Vlekke, 2010: 48). Selain itu Sriwijaya dapat melakukan yaitu:

- Mengontrol jalur pelayaran dan mengenakan pajak kepada kapal-kapal asing yang melintasi wilayahnya.
- Membangun pelabuhan strategis untuk memfasilitasi perdagangan dan perbaikan kapal.
- Menyebarkan pengaruh politik dan militer dengan mengendalikan perairan sekitar.

b. Kesultanan Palembang

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (1659–1825), Sungai Musi berperan sebagai urat nadi perdagangan dan pusat kehidupan masyarakat. Kesultanan Palembang Darussalam merupakan salah satu kerajaan Islam yang berkembang di Sumatera Selatan setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya dan pengaruh Kesultanan Demak. Sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam, Kesultanan Palembang memanfaatkan posisi strategisnya di sepanjang Sungai Musi untuk menjalin hubungan dagang dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun luar Nusantara. Keberadaan sungai ini memungkinkan Palembang berkembang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, hasil bumi, serta produk lokal (Wolters, 1979).

Kesultanan Palembang Darussalam memiliki kontrol kuat terhadap perdagangan di wilayahnya. Rempah-rempah seperti lada, cengkeh, dan pala menjadi komoditas utama yang sangat diminati di pasar internasional. Selain itu, hasil bumi seperti karet, damar, rotan, dan hasil hutan lainnya juga diperdagangkan melalui Sungai Musi. Lada dari Sumatera Selatan, terutama dari daerah pedalaman seperti Komering dan Musi Rawas, dibawa melalui anak-anak sungai menuju Sungai Musi, sebelum akhirnya dikapalkan ke berbagai wilayah (Wahyudi & Suaedy, 2022).

Dalam mengelola perdagangan, Kesultanan Palembang menerapkan sistem monopoli yang ketat. Sultan dan para pejabatnya memiliki kendali penuh terhadap distribusi dan ekspor komoditas, sementara pedagang lokal diwajibkan untuk menjual hasil bumi mereka kepada pemerintah kesultanan sebelum diekspor ke luar negeri. Sistem ini tidak hanya memperkuat kekuasaan ekonomi kesultanan tetapi juga menghindari

eksploitasi oleh pedagang asing. Meskipun demikian, sistem ini sering kali menimbulkan ketegangan antara penguasa dengan pedagang lokal yang ingin memperoleh kebebasan dalam berdagang (Triacitra et al., 2021).

Selain perdagangan rempah-rempah, Palembang juga terkenal sebagai penghasil emas dan timah, yang menjadi komoditas penting dalam perdagangan dengan bangsa asing. Sungai Musi berfungsi sebagai jalur utama transportasi komoditas ini, menghubungkan daerah pertambangan di pedalaman dengan pusat perdagangan di ibu kota kesultanan (Supriyanto & Nursam, 2013). Di samping itu, kerajinan tekstil seperti songket Palembang juga berkembang pesat, menjadi salah satu produk budaya yang bernilai tinggi dan diperdagangkan ke berbagai wilayah.

c. Kolonial Belanda

Setelah berakhirnya kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1825, wilayah ini jatuh ke tangan Belanda dan mengalami perubahan signifikan dalam sistem perdagangan serta pengelolaan sumber daya alam. Kolonialisme Belanda membawa eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam Sumatera Selatan, terutama melalui Sungai Musi sebagai jalur utama distribusi hasil bumi ke pasar internasional. Infrastruktur transportasi mulai dimodernisasi untuk mendukung kepentingan kolonial, tetapi perubahan ini lebih menguntungkan pemerintah kolonial dibandingkan penduduk lokal (Rochmiatun et al., 2023).



Gambar.2 Kapal Uap yang sedang memuat Batubara di Kertapati
(Sumber:

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Pada masa kolonial, Belanda mengeksploitasi hasil bumi Sumatera Selatan secara intensif, terutama komoditas seperti karet, kopi, teh,

kelapa sawit, dan batu bara. Tanaman perkebunan ini banyak ditanam di wilayah pedalaman seperti Lahat, Muara Enim, dan Musi Banyuasin, lalu diangkut melalui Sungai Musi menuju Pelabuhan Boom Baru di Palembang sebelum diekspor ke Eropa. Kebijakan tanam paksa dan sistem ekonomi kolonial menyebabkan rakyat pribumi kehilangan kendali atas sumber daya alam mereka sendiri (Abubakar et al., 2020).

Dalam memaksimalkan eksploitasi ekonomi, Belanda mulai membangun berbagai infrastruktur transportasi yang mendukung jalur perdagangan berbasis sungai. Pembangunan pelabuhan modern di Palembang dan peningkatan fasilitas dermaga di sepanjang Sungai Musi memungkinkan kapal-kapal dagang besar untuk berlabuh dengan lebih mudah. Selain itu, sistem transportasi air diperbaiki dengan pengenalan kapal uap, yang mempercepat distribusi hasil bumi dibandingkan kapal tradisional. Namun, modernisasi ini lebih ditujukan untuk kepentingan ekspor kolonial daripada meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Suhardono, 2023).

3. Peran Sungai Musi dalam Ekonomi Sumatera Selatan di Era Modern

a. Transportasi dan Perdagangan

Sungai Musi telah lama menjadi jalur utama distribusi barang dan logistik di Sumatera Selatan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang alirannya. Sejak zaman kerajaan hingga era modern, sungai ini memainkan peran penting dalam mobilitas barang dan manusia, memungkinkan berkembangnya sistem perdagangan yang efisien. Dengan panjang sekitar 750 km, Sungai Musi menghubungkan berbagai daerah pedalaman dengan pusat perdagangan di Palembang, menjadikannya salah satu jalur transportasi air paling strategis di Indonesia (Farida et al., 2019).



Gambar.3 Perahu Kajang
(Sumber: <https://www.nationaalarchief.nl/>)

Sebelum infrastruktur darat berkembang pesat seperti sekarang, transportasi sungai adalah sarana utama untuk mengangkut hasil bumi, barang dagangan, dan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat pedalaman menggunakan perahu tradisional seperti perahu kajang, lancang kuning, dan getek untuk mengangkut barang dari hulu ke hilir. Hasil pertanian dan perkebunan seperti karet, kopi, lada, kelapa sawit, dan hasil hutan lainnya dibawa melalui sungai menuju Palembang, yang menjadi pusat perdagangan dan distribusi ke daerah lain, baik di dalam maupun luar negeri (Irwanto et al., 2018).



Gambar 4. Kapal Tongkang melintasi Sungai Musi
(Sumber:

https://thumb.viva.co.id/media/frontend/thumbs3/2017/05/17/591bff545143a-jembatan-ampera_1265_711.jpg)

Pada masa kolonial, sistem transportasi di Sungai Musi mengalami modernisasi dengan diperkenalkannya kapal uap dan perahu bermesin, yang mempercepat distribusi barang ke pelabuhan utama. Jalur sungai ini juga digunakan untuk mengangkut batu bara dari tambang di Muara Enim dan Lahat ke Pelabuhan Boom Baru di Palembang sebelum diekspor ke luar negeri. Bahkan hingga saat ini, kapal tongkang masih digunakan untuk mengangkut batu bara dan hasil perkebunan melalui Sungai Musi, karena lebih ekonomis dibandingkan jalur darat.



Gambar 5. Pelabuhan Boom Baru

(Sumber: https://maritimnews.com/wp-content/uploads/2021/08/IMG_20210804_180242.png)

Sebagai pusat perdagangan utama di Sumatera Selatan, Palembang memiliki beberapa pelabuhan sungai yang berfungsi sebagai titik distribusi barang, baik untuk pasar domestik maupun ekspor internasional. Pelabuhan sungai ini menjadi penghubung antara perdagangan lokal di pedalaman dengan perdagangan antar pulau dan internasional. Beberapa pelabuhan utama yang berperan dalam aktivitas perdagangan di Sungai Musi meliputi: Pelabuhan Boom Baru, Pelabuhan 36 Ilir, Pelabuhan 16 Ilir.

Keberadaan pelabuhan sungai ini membuat perdagangan lebih efisien dan biaya logistik lebih rendah dibandingkan transportasi darat. Dalam ekspor, Sungai Musi menjadi penghubung utama bagi komoditas dari Sumatera Selatan untuk dikirim ke pelabuhan internasional di Singapura, Malaysia, dan negara lainnya. Peran sungai ini masih bertahan hingga sekarang, meskipun telah ada pengembangan infrastruktur darat dan udara yang semakin maju.

b. Pariwisata dan Budaya

Sungai Musi bukan hanya memiliki peran penting dalam sektor transportasi dan perdagangan, tetapi juga dalam pengembangan pariwisata dan budaya di Sumatera Selatan. Dengan pemandangan yang indah, situs sejarah yang kaya, serta warisan budaya yang masih hidup, Sungai Musi memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata air dan pusat kegiatan budaya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan sektor ini, menjadikan Sungai Musi sebagai salah satu daya tarik utama dalam ekonomi kreatif berbasis warisan sejarah dan budaya lokal. Seperti wisata air Sungai Musi dan festival budaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Sungai Musi memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi regional Sumatera Selatan, baik dari aspek sejarah, geografi, transportasi, perdagangan, hingga sektor pariwisata dan budaya. Secara historis, Sungai Musi telah menjadi jalur utama perdagangan sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam, yang menjadikannya pusat aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Pada masa kolonialisme Belanda, sungai ini mengalami modernisasi sebagai jalur distribusi hasil bumi, meskipun lebih menguntungkan pihak kolonial dibanding masyarakat lokal. Hingga era modern, Sungai Musi

tetap berfungsi sebagai jalur utama transportasi dan perdagangan, didukung oleh keberadaan pelabuhan sungai seperti Boom Baru, yang menjadi pusat ekspor komoditas unggulan Sumatera Selatan.

Penelitian ini memerlukan kajian lebih mendalam serta diskusi berkelanjutan di kalangan akademisi dan instansi pemerintahan. Kolaborasi antar lembaga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran Sungai Musi dalam pembangunan ekonomi Sumatera Selatan. Meskipun terdapat keterbatasan dalam ketersediaan sumber, penelitian ini tetap menjadi referensi berharga dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan signifikansi historis dan ekonomis Sungai Musi.

REFERENSI

- Abubakar, A., Krisdiana, R., Sukarya, U., Santun, D. I. M., Adiyanto, J., Maliati, R., Wibawa, M. A., & Akbar, A. (2020). *Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya*. <https://repository.unsri.ac.id/110125/1/4>
Buku Dedi Irwanto Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya Sejarah_KPwBI_Palembang.pdf
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Bada Pusat Statistik Sumatera Selatan. (2007). Sumatera Selatan Dalam Angka (South Sumatera in Figures). In *Badan Pusat Statistik*. BPS Provinsi Sumatera Selatan. <http://bappeda.sumselprov.go.id/userfiles/41SumselDalamAngkaTahun2008.pdf#page=314.09>
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>
- Hasegawa, K. (2013). River Utilization and Transportation for 21st Century: Experiences and Recommendations for a Sustainable Development. *International Conference IDS2013 - Amazonia, July*, 18.1-18.12.
- Inderawati, R., Purnomo, M. adi E., Indrawati, S., Alwi, Z., & Ernalida. (2022). *Teks Bacaan Berbasis Budaya Lokal Sumatera Selatan bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan* (1st ed.). Bening Media Publishing. [https://repository.unsri.ac.id/64201/1/BUKU TEKS BACAAN.pdf](https://repository.unsri.ac.id/64201/1/BUKU%20TEKS%20BACAAN.pdf)
- Irwanto, D., Purwanto, B., & Suryo, D. (2018). Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan (Historiography and Ulu Identity in South Sumatra). *Mozaik Humaniora*, 18(2), 157-166.
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1), 32-49. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>
- Mardiana, A., Idris, M., & Wandoyo, W. (2022). Konsep Batanghari Sembilan Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8959>
- Muharomah, R., & Setiawan, B. I. (2022). Identification of Climate Trends and Patterns in South Sumatra. *Agromet*, 36(2), 79-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/j.agromet.36.2.79-87>
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya* (1st ed.). Jember University Press. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75333>
- Novemy Dhita, A., & Reza Pahlevi, M. (2023). Menelusuri Aspek Maritim Sungai Musi Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Chronologia*, 4(3), 129-139. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11136>
- Padmalal, D., & Maya, K. (2014). *Environmental Science and Engineering Sand Mining Environmental Impacts and Selected Case Studies*. Springer Dordrecht Heidelberg New York London Library. <http://www.springer.com/series/7487>
- Rochmiatun, E., Maryam, M., & Gusela, N. (2023). The impact of the Palembang war and Dutch colonial domination on socio-economic changes in Palembang in the XIX-XX century. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2188775>
- Sastika, A. (2017). *Analisis Tingkat Pelayanan Perahu Ketek Sebagai Angkutan Wisata Di Sungai Musi Kota Palembang* [Universitas Lampung]. [https://digilib.unila.ac.id/27314/4/TESIS TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](https://digilib.unila.ac.id/27314/4/TESIS%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf)
- Sastika, A., & Yasir, A. (2017). Karakteristik Permukiman Di Tepian Sungai Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi. *Jurnal Koridor*, 8(2), 83-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1332>
- Suhardono, E. (2023). Kebijakan Kemaritiman Indonesia Formulasi Dan Implementasi. In

Litnus.

[http://dspace.hangtuah.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/dx/1366/KEBIJAKAN KEMARITIMAN INDONESIA FORMULASI DAN IMPLEMENTASIS.pdf?sequence=1](http://dspace.hangtuah.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/dx/1366/KEBIJAKAN_KEMARITIMAN_INDONESIA_FORMULASI_DAN_IMPLEMENTASIS.pdf?sequence=1)

Supriyanto, & Nursam, M. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Ombak.

Susilo, N., Wulandari, E., & Sholeh, K. (2024). Peranan Sungai Musi Dalam Perdagangan Masa Sriwijaya Abad ke VII-IX. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 28(2), 35–42.
<https://doi.org/10.24071/jbm.v28i2.7949>

Syarifudin, A. (2017). The influence of Musi river sedimentation to the aquatic environment. *MATEC Web of Conferences*, 101.
<https://doi.org/10.1051/mateconf/201710104026>

Triacitra, R. A., Huda, N., & Kalsum, N. U. (2021). Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 18–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8301>

Utama, N. J. (2022). Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(2), 78–90.
<https://doi.org/10.30872/yupa.v5i2.936>

Vlekke, B. (2010). *Nusantara Sejarah Indonesia*. Gramedia.

Wahyudi, J., & Suaedy, A. (2022). Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV – XVI. *Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 3(1), 57–74.
<https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.283>

Wolters, O. W. (1979). *A note on Sungsang village at the estuary of the Musi river in southeastern Sumatra: A reconsideration of the historical geography of the Palembang region* *A note on Sungsang village at the estuary of the Musi river in southeastern Sumatra: A reconsideratio.* (27), 33–50.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI